

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan penyakit yang sangat sering mengakibatkan masalah pada pria. BPH dapat meningkatkan morbiditas, juga mengganggu kualitas hidup pria (Giannakis et al., 2021). BPH merupakan istilah histopatologi yang digunakan untuk menggambarkan adanya pembesaran prostat. Terminologi BPH secara histologi ialah terdapat pembesaran pada sel-sel stroma dan sel-sel epitel pada kelenjar prostat. BPH akan menjadi suatu kondisi klinis jika telah terdapat berbagai gejala pada penderita. Gejala yang dirasakan ini dikenal sebagai gejala saluran kemih bawah (*Lower Urinary Tract Symptoms=LUTS*) (Haryanto & Rihiantoro, 2016).

Insiden BPH secara keseluruhan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yaitu sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada usia 80 tahun (Giannakis et al., 2021). Insiden BPH kisaran antara 70.000 kasus, dengan insidensi di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5,35% kasus. Angka kejadian BPH di Indonesia, bervariasi 24-30% dari kasus urologi yang dirawat di beberapa rumah sakit. Berdasarkan Riskesdas (2018) BPH merupakan penyakit urutan kedua sebanyak 50% pria

di Indonesia yang berusia 50 tahun. Oleh karena itu, jika dilihat dari 200 juta lebih rakyat Indonesia, maka dapat diperkirakan 100 juta adalah pria, dan yang berusia 50 tahun ke atas adalah kira-kira sejumlah 5 juta, maka dapat dinyatakan kira-kira 2,5 juta pria Indonesia menderita penyakit ini (Giannakis et al., 2021).

Kasus BPH di provinsi Lampung mencapai 689 kasus (29%) dan merupakan penyakit saluran kemih kedua terbesar setelah infeksi saluran kemih yang mencapai 999 (42%) (Rizki et al., 2021). Data RSUD dr. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung menunjukkan jumlah pasien BPH yang berobat selama 4 bulan mencapai 66 kasus (Rizki et al., 2021). Kasus BPH di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro selama 3 bulan terakhir pada bulan Oktober, November, dan Desember 2023 sebanyak 36 orang.

Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain tindakan pembedahan atau *Transurethral Resection Prostate* (TURP) karena apabila masalah ini tidak ditangani maka penderita BPH tidak bisa mengeluarkan air kencing (miksi) secara normal karena saluran kemih mengalami penyumbatan. Pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan ditangani ditampilkan,

selanjutnya dilakukan perbaikan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Arif et al., 2021).

Tindakan operasi atau pembedahan untuk pasien yang baru pertama kali melakukan operasi bisa menimbulkan gangguan pada peristaltik usus yang mungkin terjadi (Arif et al., 2021). Salah satu penatalaksanaan non farmakologi adalah dengan cara menstimulus gerakan peristaltik pada usus yaitu salah satunya dengan mobilisasi dini. Mobilisasi dini adalah aktivitas yang dilakukan oleh pasien post pembedahan, mulai dari latihan ringan di atas tempat tidur (latihan pernapasan, latihan batuk efektif, dan menggerakkan tungkai) sampai dengan pasien bisa turun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi, dan berjalan keluar kamar (Perry & Potter, 2019).

Manfaat dari mobilisasi dini adalah mempertahankan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, membantu pernapasan menjadi lebih baik, mempertahankan tonus otot, memperlancar eliminasi urine, mengembalikan aktivitas tertentu, sehingga pasien dapat kembali normal, dan dapat memenuhi kebutuhan gerak harian, memberikan kesempatan perawat dan pasien untuk berkomunikasi dan menurunkan kejadian komplikasi (Perry & Potter, 2019).

Peneliti mewawancarai 3 dari 36 pasien post operasi BPH mengatakan bahwa pasien *bedrest* total selama kurang lebih 4 hari dan pasien kurang mobilisasi. Kajian tentang gambaran pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi BPH belum pernah dilakukan di RS Mardi Waluyo Kota Metro. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran mobilisasi pada pasien post operasi BPH di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran mobilisasi dini pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran mobilisasi dini post operasi pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Diketahui karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan untuk mengetahui gambaran mobilisasi dini post operasi pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyempurnakan standar operasional prosedur terkait mobilisasi pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

b. Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi keperawatan pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya sebagai data dasar untuk penelitian dengan topik mobilisasi pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Jurnal Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
(Arif et al., 2021)	Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Bedah	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Waktu penelitian dari tahun 2010 sampai tahun 2020, dengan target subjek adalah pasien post operasi bedah mayor	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh mobilisasi dini terhadap peningkatan bisung usus pasien post operasi BPH	Penelitian Arief menggunakan pendekatan kuantitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi <i>literature</i> atau studi kepustakaan. Sedangkan peneliti menggunakan deskriptif. Variabel <i>dependent</i> dalam penelitian sebelumnya adalah penurunan nyeri pasien post operasi bedah sedangkan variabel adalah gambaran mobilisasi dini pasien post operasi BPH. Populasi dalam penelitian sebelumnya adalah pasien post laparotomi dengan jumlah rata-rata 1 bulan 32 orang sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi BPH dengan jumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian sebelumnya menggunakan <i>purposive sampling</i> sebanyak 15 orang sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>accidental sampling</i> . Analisis data dalam penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>dependent sample t-test</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan	Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel mobilisasi dini pasien post operasi BPH

Nama Peneliti	Judul Jurnal Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
				frekuensi dan persentase (%)	
(Sukesih & Siswanti, 2017)	Afiriasi Positif Terhadap Peningkatan Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH)	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>quasi experiment</i> dengan desain yang digunakan <i>pre-post test with control group</i> data hasil penelitian diolah dengan uji <i>time series</i> , instrument mobilisasi menggunakan observasi dan instrument afiriasi positif menggunakan buku kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 pasien post operasi BPH yang terdiri dari 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol dengan tehnik total sampling. Pengumpulan data dilakukan setelah menetapkan kelompok responden, kedua kelompok dibedakan.	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian afiriasi positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mobilisasi pasien post operasi BPH, dimana pasien tidak berani melakukan mobilisasi miring kanan dan kiri, duduk di tempat tidur dikarenakan banyaknya alat-alat medis yang terpasang pada tubuhnya, sesudah dilakukan afiriasi positif ditunjukan dengan sikap responden yang mampu melakukan mobilisasi bertahap.	Penelitian Sukesih & Siswanti dilakukan dengan populasi 30 pasien post operasi BPH yang terdiri dari 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol dengan tehnik total sampling. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada pasien post operasi BPH pada bulan Januari 2025. Variabel <i>dependent</i> dalam penelitian sebelumnya adalah upaya peningkatan mobilisasi pada pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) sedangkan yang peneliti lakukan adalah melihat gambaran mobilisasi dini pasien post operasi BPH operasi BPH. Populasi dalam penelitian sebelumnya adalah pasien post BPH dengan jumlah 30 orang sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi BPH pada bulan Januari 2025. Sampel dibagi menjadi 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol sedangkan dalam penelitian ini tidak dibagi. Analisis data dalam penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>uji time series</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan frekuensi dan persentase	Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel mobilisasi dini pasien post operasi BPH
(Sumberjaya	Mobilisasi dini dan	Penelitian menggunakan	Hasil penelitian disimpulkan	Penelitian sumberjaya menggunakan	Persamaan penelitian

Nama Peneliti	Judul Jurnal Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
& Mertha, 2020)	penurunan skala nyeri pada pasien post operasi <i>benign prostate hyperplasia</i>	desain penelitian ini adalah <i>one group pre-post test design</i> dengan rancangan pra experimental, jumlah sampel sebanyak 12 responden menggunakan teknik purposive sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar panduan berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) dan alat ukur nyeri berupa <i>Numeric Rating Scale (NRS)</i> .	ada pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi TURP BPH	<i>pra experimental</i> sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Variabel <i>dependent</i> dalam penelitian sebelumnya adalah penurunan nyeri pasien post operasi BPH sedangkan variabel <i>dependent</i> pada penelitian yang dilakukan adalah gambaran mobilisasi dini pasien post operasi BPH. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian sebelumnya menggunakan <i>purposive sampling</i> sebanyak 12 orang sedangkan Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>accidental sampling</i> . Analisis data dalam penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>wilcoxon</i> sedangkan dalam penelitian ini menggunakan frekuensi dan persentase (%)	yang dilakukan terletak pada variabel mobilisasi dini pasien post operasi BPH